



URGENSI TUGAS GEMBALA DALAM PEMURIDAN BAGI PERTUMBUHAN JEMAAT: SUATU KONFIRMASI ATAS URGENSI PENDIDIKAN DALAM GEREJA

Leniwan Darmawati Gea, Ruslin Ruslin, Romelus Blegur
Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
 leniwangea83@gmail.com

Article History

Submitted
 23rd February, 2023

Revised
 08th August, 2023

Accepted
 18th August, 2023

Keyword

pastor's role, discipleship, church growth, education, church

peran gembala, pemuridan, pertumbuhan jemaat, pendidikan, gereja

Abstract:

Congregational growth is an important goal in congregational life, which is why the church is trying to achieve this target. One of the important and urgent efforts is discipleship. Discipleship is important because, through it, the congregation is educated to become similar to Christ in the growth of their faith. The most important and foremost foundation of discipleship is Christ and His work, which is then prepared, carried out and continued through the process of discipleship. The church should preserve this process through the role of the pastor, but it seems that this is still a problem for the church. Therefore, the main point of the investigation regarding this issue is whether the pastor understands the importance of his/her status and the urgency of his/her responsibility in education through discipleship. This study uses the library research method with reference to library sources. The results of this study are: first, discipleship is a vehicle for education in the church. Second, in its realization, the role of the church pastor is very necessary. Third, discipleship confirms education as an urgent matter for church growth. The author hopes that the research results can be an important contribution for pastors to develop congregational growth.

Abstrak:

Pertumbuhan jemaat merupakan tujuan penting dalam hidup berjemaat, karena itulah gereja pun berupaya untuk mencapai target tersebut. Salah satu upaya yang penting dan mendesak adalah pemuridan. Pemuridan penting sebab melaluinya jemaat dididik untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam pertumbuhan iman mereka. Landasan terpenting dan terutama dari pemuridan adalah Kristus dan karya-Nya yang kemudian disiapkan, dilaksanakan, dan dilanjutkan melalui proses pemuridan. Proses inilah yang seharusnya tetap dilestarikan oleh gereja melalui peran gembala jemaat, namun tampaknya masih menjadi masalah gereja. Karena itu yang menjadi pokok penyelidikan terkait masalah tersebut adalah apakah gembala sudah memahami pentingnya status gembala, serta urgensi tanggung jawabnya dalam pendidikan melalui pemuridan? Penelitian ini menggunakan metode library research dengan rujukan pada sumber-sumber pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, pemuridan adalah wadah bagi pendidikan dalam gereja. Kedua, dalam perwujudannya, peran gembala jemaat sangat diperlukan. Ketiga, pemuridan mengonfirmasi pendidikan sebagai hal yang urgen bagi pertumbuhan jemaat. Harapan penulis agar hasil dari penelitian dapat menjadi kontribusi penting bagi gembala dalam upayanya mengembangkan pertumbuhan jemaat.

PENDAHULUAN

Gembala jemaat memegang peranan penting dalam jemaat sebab ia terkait secara erat dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam menghadapi kompleksitas hidup jemaat. Oleh karena itu, dalam relasinya dengan jemaat, gembala bertugas menangani berbagai hal yang terkait dengan keperluan jemaat dalam berbagai segi kehidupan mereka. Model peran dan tugas gembala dalam gereja umumnya mengacu pada corak gembala sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab, dan figur utama yang menjadi teladan gembala adalah Allah sendiri.¹ Diantara rentetan tugas gembala yang penting dan vital, terdapat juga salah satu tugas utama yang sangat penting, yaitu mendidik.² Jika ditelusuri, sebetulnya pendidikan terhubung erat dengan penggembalaan dan efektif bagi pertumbuhan iman jemaat. Keterkaitan tersebut didasarkan pada teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus, sebagaimana yang tampak jelas melalui khotbah Tuhan Yesus di bukit (Mat. 5-7), yang berisi pokok-pokok pengajaran yang sangat penting dan berguna bagi spiritualitas dan praksis hidup para pengikut-Nya. Tuhan Yesus memperlihatkan bahwa pengajaran merupakan prioritas penting guna mendidik para murid untuk menuruti jejak-Nya.

Alkitab pun diwarnai dengan pengalaman-pengalaman tentang pendidikan yang tampak pada beberapa figur, misalnya Paulus yang bertumbuh dari didikan *rabbi*,³ kemudian juga Timotius yang bertumbuh dari warisan pengajaran iman.⁴ Gereja mula-mula pun tekun dalam hal pengajaran yang dimaknai sebagai panggilan yang harus ditaati.⁵ Tugas itu pun diwariskan bagi generasi selanjutnya guna meneruskan pengajaran para rasul. Dengan jalan itu jugalah Injil makin tersebar ke ujung dunia sebagaimana yang diamanatkan Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Sekelumit gambaran Alkitab tentang pendidikan diantara kekayaan pengalaman lainnya menunjukkan bahwa, pendidikan merupakan suatu keistimewaan pada tubuh gereja sebagai wadah untuk membina iman jemaat dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus.

¹ Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/17>.

² Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

³ Paulus Purwoto, Hardi Budiñana, and Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 23, 2020): 34–48, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>.

⁴ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen" (2021): 48–59.

⁵ Purwoto, Budiñana, and Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

Dalam perkembangannya hingga masa kini pun peran pendidikan dalam gereja sangat penting guna membangun spiritualitas orang percaya.⁶ Selain itu, pendidikan pun menjadi wadah bagi pembentukan jemaat sebagai agen misi.⁷ Ada banyak ruang dalam gereja di mana pendidikan diperlukan menurut ragam kategori sesuai dengan kebutuhan jemaat, misalnya menurut kategori jenjang usia dan jenis program yang terintegrasi dengan banyak hal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang menyertai eksistensi gereja, karena itu tidak dapat diabaikan. Artinya bahwa urgensi pendidikan perlu menjadi pokok perhatian gereja, sebab melaluinya gereja dapat bertumbuh. Dalam kesemuanya itu, gembala sebagai pemimpin jemaat memegang peranan utama sebab untuk hal itulah ia dipanggil.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Hutagalung dan Lie menunjukkan bahwa peran gembala dalam pertumbuhan jemaat melalui pendidikan sangat efektif dan signifikan.⁸ Oleh karena itu, maka sebetulnya gembala sedang diperhadapkan dengan tuntutan untuk aktif dalam pendidikan secara berkesinambungan melalui pemuridan, guna melahirkan generasi berikut sebagai penerusnya.

Aktivitas gereja dalam pendidikan memang telah berlangsung lama, khususnya melalui program pemuridan. Meskipun demikian hal tersebut belum sepenuhnya menjangkau semua anggota gereja sebab tidak semua gereja memberlakukan program pemuridan, dan berdampak pada menurunkan jumlah kehadiran karena jemaat tidak memperoleh pembinaan yang baik bagi pertumbuhan iman mereka. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Michael Harton sebagaimana dikutip oleh Simanjuntak bahwa, dalam beberapa dekade ini warga jemaat kurang aktif dalam pembinaan karena kebutuhan mereka tidak terjawab.⁹ Hal tersebut tidak dapat disamaratakan bagi semua gereja, tetapi dalam konteks tertentu gereja sedang ada dalam masalah yang serupa, misalnya fenomena perkembangan Pos Pemberitaan Injili (PI) yang cukup banyak dari beberapa gereja induk tetapi kurang bahkan tidak dimuridkan karena hanya mendapat kunjungan seminggu sekali. Selain itu, masalah yang mengemuka adalah generasi Z dengan tingkat kemerosotan kepercayaan terhadap gereja yang cukup signifikan. Menurut data yang disampaikan oleh

⁶ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 73–92, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769>.

⁷ Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89–101.

⁸ Rotua J.R. Hutagalung and Romi Lie, "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 87–98, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/359>.

⁹ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.

Gultom, 35 % memandang gereja tidak relevan dan munafik dan 34% mengidentifikasi diri sebagai agnostik.¹⁰ Selain itu, menurut penelitian Hutagalung dan Lie di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Sola Gratia, Ruko Permata Ujung Menteng terhadap dua puluh dua responden, ditemukan bahwa terdapat 54,5 % jemaat yang menjawab, bahwa tidak memperoleh pengajaran, pembinaan, dan pengarahan dari seorang gembala secara benar dan sehat.¹¹

Persoalan yang demikian tentu saja mengindikasikan adanya persoalan dalam pemuridan sehingga melemahkan pertumbuhan jemaat. Dampaknya adalah bahwa jemaat tidak mengalami kedewasaan secara rohani, serta mudah terpengaruh dan dikendalikan oleh pengaruh zaman. Untuk mengatasi hal tersebut, peran gembala sangat diperlukan sebab untuk tugas itulah ia dipanggil.

Kenyataan-kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa peran gembala dalam mendidik jemaat melalui pemuridan tampak mulai bergeser, sebab gereja kurang memberi perhatian yang besar terhadap hal tersebut, padahal Yesus memberi penekanan penting terhadap pemuridan serta mewariskan tugas tersebut untuk dilanjutkan. Persoalan tersebut tampak melalui aktivitas-aktivitas gereja telah tersekularisasi hingga memengaruhi isi pemberitaannya, baik melalui khotbah dan pengajaran yang tidak bertujuan memuridkan jemaat menurut jalan Kristus. Dua pergeseran terkait yang dikemukakan oleh Horton adalah pertama, penekanan pada kehendak bebas yang menitikberatkan pada tanggungjawab manusia atas nasibnya sendiri. Kedua, kebaikan manusia yang ada sejak lahir, yang mampu mendorong manusia kembali kepada Allah.¹² Horton menemukan prinsip-prinsip tersebut telah muncul dan mewarnai khotbah-khotbah di gereja, sehingga mendidik jemaat bertumbuh dengan berpusat pada diri sendiri, bukan berpusat pada Kristus. Dampak buruknya adalah jemaat terbentuk menjadi orang Kristen tanpa Kristus.

Atas dasar keprihatinan itulah penelitian ini dilakukan guna memperlihatkan urgensi pendidikan dalam gereja, khususnya melalui pemuridan. Mengenai itu, penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tampak bahwa pemuridan dalam gereja telah banyak dibahas. Beberapa penelitian terkait misalnya, Yeniretnowati dan Angin yang

¹⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241/165.

¹¹ Hutagalung and Lie, "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan."

¹² Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 53–54.

menekankan gereja dan pemuridan sebagai pilar Pendidikan Agama Kristen.¹³ Selanjutnya penelitian Hutagalung dan Lie tentang peran gembala jemaat dalam Pendidikan Agama Kristen dengan penekanan pada pemberdayaan jemaat dalam pelayanan.¹⁴ Selain itu, Aan dalam penelitiannya tentang gembala sebagai guru memberi penekanan pada urgensi pembinaan dalam jemaat.¹⁵

Penelitian-penelitian tersebut telah menekankan segi-segi penting tentang pendidikan dalam gereja yang dikaitkan juga kepada gembala sebagai figur pendidik atau guru. Diantara penelitian-penelitian tersebut penulis mengambil wacana lain, yaitu suatu konfirmasi bahwa pemuridan merupakan lensa untuk memahami urgensi pendidikan dalam gereja. Tujuannya agar dalam menjalankan tugasnya, gembala memahami dan bertanggungjawab secara total dengan mempertimbangkan urgensi peran dan tugas mendidik sebanding dengan status jabatan gembala yang diembannya. Di sinilah letak masalahnya sebab status jabatan dan tugas seorang gembala sering kali tidak seimbang dalam realisasinya. Mengenai itu yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: apakah gembala sudah memahami pentingnya status gembala, serta urgensi tanggung jawabnya dalam pendidikan melalui pemuridan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang merujuk pada sumber-sumber pustaka.¹⁶ Sumber-sumber pustaka tersebut bervariasi, yaitu buku dan artikel ilmiah, yang kemudian diseleksi sesuai kepentingan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dipilih dan diolah dengan mengklasifikasi buku-buku yang relevan dengan penelitian, selain itu sumber mayor yang digunakan adalah artikel jurnal yang diakses melalui *google scholar*. Penelusuran artikel yang penulis lakukan dengan mengacu pada kata kunci “gereja dan pemuridan” dalam rentang tahun 2013-2023, ditemukan 904 artikel yang menyinggung pokok tersebut. Meskipun demikian, penulis tidak menemukan judul artikel yang secara spesifik membahas tentang urgensi gembala dalam tugas pemuridan. Selain itu artikel tentang urgensi pendid-

¹³ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 47–66, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

¹⁴ Hutagalung and Lie, “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.”

¹⁵ Aan, “Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Gereja,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 770–783, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3834>.

¹⁶ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 237.

kan dalam gereja cukup besar jumlahnya, yaitu 15.500 artikel dalam rentang tahun yang sama, dengan berbagai varian pembahasan. Diantara sekian banyak artikel yang tersedia, penulis memilih beberapa artikel yang lebih mendekati lingkup penelitian ini sebagaimana yang tampak pada daftar pustaka artikel ini. Berkenaan dengan itu, ada beberapa pokok bahasan dalam penelitian ini yang hendak diuraikan, antara lain: *Pertama*, pemuridan sebagai wadah untuk mendidik jemaat. Pokok ini menekankan pemuridan sebagai bagian dari pendidikan yang saling kait-mengait. *Kedua*, gembala dan tugas pemuridan bagi pertumbuhan jemaat. Gembala adalah figur yang ditekankan sebagai agen pelaksanaannya sebab pada dasarnya gembala juga adalah seorang pendidik yang berkewajiban memuridkan jemaatnya. *Ketiga*, Pemuridan sebagai konfirmasi atas urgensi pendidikan dalam gereja. Dalam kesemuanya itu, penelitian ini hendak menekankan bahwa melalui pemuridan, pendidikan mendapat konfirmasi sebagai bagian pelayanan yang urgen bagi pertumbuhan jemaat, baik secara kuantitas (jumlah) maupun kualitas (rohani). Harapan penulis, tulisan ini menjadi salah satu kontribusi penting bagi pelayanan gereja dalam menghadapi gejala pertumbuhan dan perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan sebagai Wadah untuk Mendidik Jemaat

Jemaat dalam konteks gereja adalah komunitas yang dipilih dan diperkenankan oleh Allah menjadi umat-Nya, maka ia tidak dapat dididik dan bertumbuh melalui nilai-nilai lain untuk menyerupai kehendak Allah selain melalui kehendak Allah sendiri. Karena itulah pemuridan menjadi wadah yang penting sebab melaluinya para murid atau jemaat dapat dididik dan belajar mengikuti jejak Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.

Pemuridan sebetulnya sangat luas dan mencakup banyak hal, sebab bertujuan membimbing para murid agar hidup secara utuh menurut kaidah-kaidah yang diperoleh dari gurunya. Menurut iman Kristen, pemuridan bertujuan mendidik para murid agar hidup serupa dengan kehendak Tuhan Yesus yang adalah Guru Agung. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru para murid dibimbing untuk mengorientasikan hidup mereka seutuhnya bagi Allah.¹⁷ Sehubungan dengan itu, mengutip Morris, Darmawan menerangkan bahwa sebagaimana halnya relasi Yesus dengan murid-murid-Nya, maka prinsip menjadi

¹⁷ Tri Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157–172, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/126>.

murid adalah belajar tetapi juga sekaligus menjadi pengikut.¹⁸ Secara mendalam, ungkapan Alkitab yang penting tentang standar hidup seorang murid adalah hidup “di dalam Kristus”, yang berarti terhubung secara personal dan secara vital dengan Kristus.¹⁹

Kehidupan sebagai murid Kristus adalah kehidupan baru yang berbeda dari pola-pola kehidupan duniawi. Kehidupan baru ini dinyatakan Yesus dalam Yohanes 7:16-17. Ajaran ini berasal dari Bapa yang mengutus-Nya. Dengan memproklamkan bahwa pengajaran-Nya berasal dari Allah, Yesus tampil sebagai sumber dan figur utama bagi setiap orang percaya untuk belajar menjadi seorang murid yang sesuai dengan kehendak Allah. Kandungan pembelajaran dalam pemuridan dengan sendirinya mengindikasikan bahwa pemuridan merupakan wadah bagi pendidikan.

Keterkaitan tersebut dimungkinkan sebab pendidikan pun mengandung prinsip-prinsip pemuridan terkait dengan beberapa aspek dalam penerapannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soeliasih, yaitu aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas, dan manajerial.²⁰ Menurut Yeniretnowati dan Angin, pemuridan merupakan pilar bagi pendidikan agama Kristen sebab melaluinya orang percaya dapat belajar dan hidup bercermin pada kehendak Allah.²¹ Bersinggungan dengan itu, Stevanus dan Sitepu memandang bahwa, pertumbuhan jemaat melalui pendidikan meliputi pertumbuhan spiritual maupun pertumbuhan karakter yang bertujuan menyerupai Kristus.²² Tampak jelas di sini bahwa, uraian-uraian tersebut menegaskan bahwa pemuridan merupakan wadah bagi pendidikan dan keduanya saling terkait secara langsung.

Gembala dan Tugas Pemuridan bagi Pertumbuhan Jemaat

Intensitas Peranan Gembala dalam Jemaat

Gembala jemaat merupakan status sekaligus juga terhubung dengan tugas penting dalam pelayanan gerejawi. Karena itu seorang gembala bukan hanya sebagai seorang pemimpin,

¹⁸ I Putu Ayub Darmawan, “JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

¹⁹ John Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, ed. Milhan K. Santoso and Gadi Makitan, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), 38.

²⁰ Soeliasih Soeliasih, “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/23>.

²¹ Yeniretnowati and Angin, “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus.”

²² Kalis Stevanus and Nathanael Sitepu, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.

tetapi juga seorang pelayan.²³ Sebagai seorang pelayan, gembala adalah hamba yang melayani umat Allah.²⁴ Tujuannya adalah mengupayakan pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas. Berkenaan dengan itu, peran dan tugas sebagai gembala jemaat merupakan unsur penting dalam pertumbuhan jemaat. Wagner memberikan perhatian serius terhadap pokok ini, sebab menurutnya seorang gembala yang memiliki cara berpikir serba mungkin dan memimpin secara dinamis guna memengaruhi pertumbuhan gereja merupakan tanda penting nomor satu gereja yang sehat dan bertumbuh.²⁵ Menurut Wagner, dalam penelitian telah terbukti bahwa pendeta merupakan tanda penting pertama dari satu gereja yang sehat.²⁶ Hal tersebut selaras dengan tugas dan tanggung jawab utama gembala jemaat yang memang berorientasi pada pengajaran dan menggembalakan domba-domba.²⁷

Identitas gembala yang mendapat tempat yang penting dalam pelayanan gereja pun mendapat legitimasi yang paling mendasar, yaitu Allah sendiri. Alkitab mencatat bahwa, Allah sendiri diidentifikasi sebagai gembala, misalnya Mazmur 23 Allah dilukiskan sebagai seorang gembala, demikian juga dalam Yohanes 10:11 Yesus pun mengidentifikasi diri sebagai gembala.²⁸ Allah sendiri memberikan teladan figur gembala yang sempurna sebagaimana yang dikemukakan oleh Barrett bahwa, sebagai Gembala yang Baik, Dia mengasihi, memperhatikan, membimbing, menjaga, memberi makan, dan mencari kawanan domba-Nya (Mzm. 23; Yes. 40:11; Yeh. 34). Yehezkiel 34:23 mengidentifikasi Kristus sebagai Gembala yang ideal yang akan menyelamatkan kawanan domba-Nya (lihat penggenapannya di Yoh. 10; Ibr. 13:20). Sebagai gembala yang ideal dan tertinggi, Kristus telah mengangkat sekelompok gembala untuk melayani kawanan domba-Nya bagi Dia. Karena kawanan domba itu adalah milik Gembala tertinggi, maka sangatlah penting kalau gembala-gembala tersebut menjalankan pengawasan terhadap kawanan domba dengan cara yang mengabdikan kepada tujuan-Nya.²⁹

Identifikasi yang demikian dimaksudkan agar para gembala yang terpanggil untuk melayani jemaat bercermin pada Allah sebagai figur gembala yang baik. Kelak para gembala

²³ Yanto Paulus Hermanto, "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 205–215, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/82>.

²⁴ Reinhard Jeffray Berhutu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–290.

²⁵ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1990), 59.

²⁶ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 4th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 145.

²⁷ John Stott, *Satu Umat*, 1st ed. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 49.

²⁸ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 20.

²⁹ Michael Barrett, "Berkhotbah Kepada Dan Menggembalakan Mempelai Wanita Kristus," in *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, ed. Joel R. Beeke, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), 125.

itu pun akan dihakimi oleh Allah menurut ukuran tersebut (Yeh. 34). Yang hendak ditekankan adalah bahwa peran gembala bagi jemaat sangat vital dalam segala aspeknya, dan pada khususnya terkait dengan pendidikan.

Pendidikan menjadi tugas pokok utama dan penting, karena itu harus dilaksanakan. Salah satu landasan penting terkait dengan itu adalah penekanan Tuhan Yesus melalui amanat-Nya bagi para murid, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 28:19-20. Hal tersebut ingin menunjukkan bahwa, bagaimana pun juga seorang gembala terhubung langsung dengan tugas sebagai seorang pendidik yang menghasilkan muri-murid Kristus secara berkelanjutan.

Tugas Gembala dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat

Berdampingan dengan kekhususan status sebagai gembala sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, terdapat tugas utama dan mendasar yang melekat pada peran gembala adalah pemuridan. Tugas ini sangat penting sebab, Tuhan Yesus sendiri terlibat langsung sebagai pembentuk para murid.³⁰ Dalam nada yang sama, Wongso menulis bahwa Tuhan Yesus sendiri menjunjung tugas penggembalaan. Ia sendiri pun mengajar prinsip dan pola penggembalaan.³¹ Pengajaran Yesus ditujukan kepada gereja guna mewarisi pola yang sama. Untuk menuju ke sana, gereja perlu memulai dengan memuridkan figur-figur yang berpotensi menjadi gembala dikemudian hari. Bercermin dari hal tersebut menurut Hull, pemuridan harus berfungsi sebagai jantung dari pelayanan gereja.³²

Penekanan Hull sangat penting bagi gereja sebab, pemuridan merupakan pijakan bagi proses pertumbuhan jemaat.³³ Nainupu mengemukakan uraian serupa bahwa, pemuridan merupakan penyiapan generasi penerus untuk perluasan kerajaan Allah.³⁴ Landasan utamanya adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 dimana pemuridan mendapat perhatian khusus. Pemuridan efektif bagi pertumbuhan jemaat karena prosesnya berlangsung dari satu pihak kepada pihak lainnya. Dalam hal ini

³⁰ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*, ed. Milhan K. Santoso, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2015), 24.

³¹ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, 6th ed. (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999), 1.

³² Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*, 24.

³³ Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal."

³⁴ Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2017): 91–140, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/55>.

seseorang dimuridkan untuk memuridkan lagi orang lain.³⁵ Hal inilah yang diwariskan oleh Tuhan Yesus kepada para murid hingga masa kini. Oleh karena itu, pemuridan penting bagi gereja jika hendak bertumbuh. Pemuridan merupakan fondasi penting bagi jemaat sebab melaluinya kedewasaan rohani terbentuk menjadi serupa dengan Kristus. Berkenaan dengan itu, menurut Dever, Pemuridan adalah proyek individu dan juga sebuah aktivitas bersama ketika kita mengikut Kristus dan saling menolong satu sama lain. Kita dapat saling berpegang tangan pada waktu-waktu pencobaan. Kita dapat mempelajari firman Allah secara bersama-sama untuk mempersiapkan kita dalam menghadapi peperangan rohani. Kita dapat menyanyikan pujian bagi Allah bersama-sama dan berdoa bersama. Kita dapat memperlengkapi sukacita satu sama lain dan membagi beban satu sama lain.³⁶ Inilah tujuan Allah dalam pembentukan hidup orang Kristen sebagaimana yang juga ditekankan oleh Stott.³⁷ Mc Gavran melihat faktor serupa bagi pertumbuhan gereja, yaitu perihal pertumbuhan rohani melalui pertobatan.³⁸

Penjelasan-penjelasan sebagaimana yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa, pelayanan gembala jemaat dan tugas pemuridan merupakan faktor penting yang turut menentukan pertumbuhan jemaat, karena itu Horton pun menekankan bahwa, pemuridan Kristen adalah suatu proses seumur hidup untuk dibangun ke dalam “tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah,” melalui karunia para gembala dan para guru (Ef. 4:11-13; lihat juga ay. 14-16).³⁹ Paulus sebagai seorang rasul memahami hal tersebut, karena itulah sebagai seorang saksi Kristus ia merindukan untuk beranjak melampaui pekabaran Injil kepada pemuridan untuk menjadikan setiap orang dewasa dalam Kristus.⁴⁰

Dengan demikian maka konsekuensinya adalah, jika gembala tidak menjalankan fungsi dengan baik dan gereja tidak melaksanakan pemuridan, maka gereja akan mengalami stagnasi dan mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhannya. Tanpa pertumbuhan yang baik, maka gereja akan ditinggalkan dan tidak dikunjungi oleh jemaat. Menurut Subekti dan Pujiwati, banyak gereja di Eropa mengalami persoalan tersebut karena lemahnya pemuridan

³⁵ Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (March 26, 2021): 26–42, <https://journal.itaranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/63>.

³⁶ Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 195.

³⁷ Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, 33.

³⁸ Osias Kause, “Peran Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Maranatha Topan,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 1–19.

³⁹ Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, 268.

⁴⁰ Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, 43.

yang mengakibatkan berkurangnya angka kehadiran jemaat hingga penjualan gedung gereja.⁴¹ Selain itu juga terdapat banyak gedung gereja yang ditinggal kosong tanpa penghuni karena, jemaat kurang mendapat perhatian yang cukup dari gembala, serta kurang mendapat bimbingan rohani untuk menjadikan mereka murid Kristus yang setia pada-Nya. Akhir-akhir ini sebagian gereja sedang menghadapi problem yang demikian, misalnya fenomena yang marak terjadi di Belanda.⁴² Dalam sebuah penelitian terhadap GKSI Padang ditemukan bahwa hanya 50 % yang hadir, sementara 50 % lainnya melakukan urusan pribadi. Masalah tersebut ditengarai oleh lemahnya pemuridan yang kemudian disikapi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat terhadap warga gereja.⁴³

Persoalan-persoalan yang demikian mendesak para gembala untuk melihat dan memahami bahwa, pemuridan adalah kebutuhan mendasar untuk menjawab krisis pertumbuhan jemaat. Pada prinsipnya, tanpa menjadi murid Kristus, maka seorang yang percaya tidak mungkin dapat belajar menurut jalan Tuhan Yesus Kristus serta bertumbuh di dalamnya.

Pemuridan Sebagai Konfirmasi atas Urgensi Pendidikan dalam Gereja

Mencermati penting serta efektifnya pemuridan sebagai wadah pendidikan bagi pertumbuhan jemaat, maka terkonfirmasi bahwa pendidikan urgen dalam gereja. Hosea memperlihatkan hal tersebut dengan bertolak dari pengalaman ledakan pertumbuhan jemaat dalam pentakostalisme yang dihasilkan dari pendidikan rohani.⁴⁴

Keserupaan dengan Kristus tidak mungkin terbentuk tanpa bimbingan rohani, dan tidak mungkin juga melalui pola pendidikan umum. Oleh karena itu, wadah yang diharapkan adalah pendidikan Kristen di mana melaluinya proses pemuridan dilaksanakan. Berkenaan dengan itu, gereja tidak dapat mengabaikan pendidikan sebagai hal penting yang mensyaratkan pertumbuhan jemaatnya.

Tradisi Alkitab maupun sejarah perkembangan umat Allah memberi konfirmasi tentang urgensi pendidikan sebagai wadah pembinaan yang dikehendaki oleh Allah bagi

⁴¹ Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal."

⁴² Alexander Djuang Papay, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58, <https://www.ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/65>.

⁴³ Febrianto Rompis et al., "Kegiatan Pemuridan Bagi Jemaat GKSI Anugerah Padang Dalam Pertumbuhan Rohani," *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 23–33, <https://www.ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/coster/article/view/246>.

⁴⁴ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 4 (2019): 51–57.

umat-Nya. Yesus sendiri menjadikan pemuridan sebagai wadah pembimbingan bagi pertumbuhan iman murid-murid-Nya, dan selanjutnya Ia pun menegaskan lagi melalui Amanat Agung sebagaimana yang tercatat dalam Matius 28:19-20. Amanat tersebut sangat penting, karena itu gereja diharuskan untuk meneruskan praktek pendidikan.

Keharusan tersebut perlu disadari dan diupayakan pemenuhannya sebab, tampak bahwa orientasi gereja terhadap pendidikan masih lemah atau terhambat oleh berbagai faktor, misalnya: SDM, waktu, rutinitas, prioritas, pendanaan, serta faktor-faktor lainnya.⁴⁵ Oleh karena pendidikan merupakan pokok penting dan urgen dalam menunjang pertumbuhan jemaat, maka hambatan-hambatan tersebut haruslah diminimalisir. Tujuannya agar pendidikan memperoleh ruang yang luas serta porsi yang besar. Pada prinsipnya jika pendidikan dijalankan dengan baik dan jemaat bertumbuh, maka hambatan-hambatan dalam gereja dapat teratasi.

Gereja perlu bercermin pada Kristus yang memulai karya misinya melalui pemuridan, hingga menghasilkan murid-murid Kristus yang berlipat ganda dalam meneruskan karya-Nya di bumi. Tanpa pemuridan, maka jemaat tidak mendapat pendidikan yang baik, serta tidak bertumbuh menjadi besar untuk melaksanakan tugas-tugas yang diamanatkan oleh Kristus. Para gembala jemaat perlu memahami prinsip tersebut dan memprioritaskan pemuridan guna menunjang pertumbuhan jemaat yang digembalakkannya. Tentu saja pertumbuhan yang dimaksudkan di sini adalah secara kuantitas (jumlah) maupun kualitas (rohani) sebagaimana yang terjadi pada jemaat mula-mula (Kis. 2:41-47). Pengaruh hidup yang dimotori oleh ketaatan pada Kristus bagi pertumbuhan jemaat telah menjadi ciri hidup jemaat Kristen abad pertama, dan telah terbukti memberi dampak yang besar bagi perluasan kekristenan.⁴⁶

Tentu saja pengaruh tersebut masih tetap relevan hingga masa kini, karena itu tidak dapat disangkal bahwa pemuridan merupakan prioritas penting dalam pendidikan gereja, dan melaluinya pendidikan Kristen terkonfirmasi sebagai hal yang urgen bagi pertumbuhan jemaat. Mengenai hal itu, gembala jemaat perlu memahami dengan saksama dan menyikapinya dengan serius. Sebab jika tidak demikian, maka gereja akan terus larut dalam pergumulan terhadap kemerosotan pertumbuhan jemaat yang sedang mengancam eksistensi gereja.

⁴⁵ Ika Widyasari Simanjuntak and Talizaro Tafonao, "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/34>.

⁴⁶ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 61.

KESIMPULAN

Pemuridan merupakan wadah penting dan sekaligus mengkonfirmasi urgensi pendidikan dalam gereja, sebab melaluinya perkembangan dan pertumbuhan jemaat ditunjang. Pembahasan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa, dampak pemuridan sangat signifikan bagi keberlanjutan eksistensi gereja. Eksistensi gereja yang dimaksud adalah keserupaannya dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Keserupaan dengan Kristus dapat diwujudkan melalui proses pemuridan yang membimbing jemaat untuk mengikuti cara hidup dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Di sinilah letak urgensi pendidikan dalam gereja.

Sebagai landasannya, Yesus sendiri pun memulai karya-Nya dengan menjadikan pemuridan sebagai unsur penting dalam pelayanan-Nya, dan hal itu jugalah yang diwariskannya bagi gereja. Oleh karena itu gereja harus menjadikan pemuridan sebagai program utamanya. Terkait dengan itu, pemuridan harus diprioritaskan dalam pelayanan gembala. Tugas tersebut tidak dapat diabaikan sebab terkait erat dengan status gembala sebagai pemimpin jemaat. Tanpa pemuridan, jemaat akan sulit tumbuh.

Sebagaimana dengan tujuan penelitian ini, maka uraian-uraian yang dikemukakan tersebut perlu disadari dan dipahami oleh gembala jemaat agar dapat menjalankan tugas pemuridan dengan baik guna meningkatkan pertumbuhan jemaat, baik dari segi kerohanian maupun pertambahan jumlah jiwa yang dididik melalui pemuridan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan. "Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Gereja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 770–783.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3834>.
- Barrett, Michael. "Berkhotbah Kepada Dan Menggembalakan Mempelai Wanita Kristus." In *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, edited by Joel R. Beeke, 109–130. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–290.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Darmawan, I Putu Ayub. "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Desi Sianipar. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 73–92.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769>.

- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z.” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241/165.
- Hermanto, Yanto Paulus. “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 205–215. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/82>.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Hosea, Amos. “Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 4 (2019): 51–57.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*. Edited by Milhan K. Santoso. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2015.
- Hutagalung, Rotua J.R., and Romi Lie. “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 87–98. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/359>.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen” (2021): 48–59.
- Kause, Osias. “Peran Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Maranatha Topan.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 1–19.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nainupu, Marthen. “Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2017): 91–140. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/55>.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. “Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/17>.
- Nggebu, Sostenis. “Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (March 26, 2021): 26–42. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/63>.
- Papay, Alexander Djuang, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso. “Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58. <https://www.ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/65>.
- Purwoto, Paulus. “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89–101.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 23, 2020): 34–48. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>.
- Rompis, Febrianto, Mortan Sibarani, Ayu Lestari, and Fernando Tambunan. “Kegiatan Pemuridan Bagi Jemaat GKSI Anugerah Padang Dalam Pertumbuhan Rohani.” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 23–33. <https://www.ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/246>.
- Simanjuntak, Ika Widyasari, and Talizaro Tafonao. “Urgenitas Dalam Menerapkan

- Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/34>.
- Simanjuntak, Junihot M. “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Soeliasih, Soeliasih. “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/23>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.
- Stott, John. *Satu Umat*. 1st ed. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990.
- . *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*. Edited by Milhan K. Santoso and Gadi Makitan. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Subekti, Tri, and Pujiwati. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157–172.
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/126>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1990.
- . *Strategi Perkembangan Gereja*. 4th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. 6th ed. Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999.
- Yenirenowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 47–66. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

